

Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya

Dwi Oktaviani^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^{ab} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

¹ dwioktaviani904@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com

* dwioktaviani904@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Januari 2023

Direvisi: 16 Februari 2023

Disetujui: 25 April 2023

Tersedia Daring: 1 Mei 2023

Kata Kunci:

Adat

Suku Dayak

Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi adat dan kebudayaan masyarakat suku Dayak, kelompok etnis asli di Kalimantan Tengah, Indonesia. Suku Dayak dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, termasuk dalam hal sistem kepercayaan, upacara adat, upacara tiwah, dan cara hidup mereka yang unik. Studi literatur ini akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan tradisi adat dan kebudayaan suku Dayak. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, perkembangan, dan aspek penting dari kebudayaan Dayak, serta bagaimana budaya mereka telah berinteraksi dengan modernisasi dan perubahan sosial. Hasil dari studi literatur ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya suku Dayak.

ABSTRACT

Keywords:

Custom

Dayak Tribe

Culture

This research is a literature study which aims to provide an in-depth understanding of the traditional and cultural traditions of the Dayak people, an indigenous ethnic group in Central Kalimantan, Indonesia. The Dayak tribe is known to have rich cultural diversity, including in terms of belief systems, traditional ceremonies, tiwah ceremonies, and their unique way of life. This literature study will collect and analyze various literary sources, including books, journal articles, and official documents that are relevant to the traditional traditions and culture of the Dayak tribe. The collected data will be analyzed to identify patterns, developments and important aspects of Dayak culture, as well as how their culture has interacted with modernization and social change. It is hoped that the results of this literature study will provide a deeper understanding of the cultural diversity of the Dayak tribe.

©2023, Authors Dwi Oktaviani, Heri Kurnia
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki corak budaya paling unik dan beragam. Indonesia merupakan negara majemuk terbesar di dunia dibuktikan oleh kenyataan sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Secara geografis, Indonesia terdiri atas 17.508 pulau baik yang dihuni maupun tidak. Secara etnik, terdapat 1.128 suku bangsa. Keberagaman dan kekayaan budaya tersebut ditambah pula dari aspek bahasa, dimana terdapat tiga bahasa utama dengan 1211 bahasa dialek (Badan Pusat Statistik, 2018) Melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia paten dengan identitas pluralisme dan multikulturalismenya. Ketua Harian Komisi Nasional untuk *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) ini mengatakan kekayaan suku-suku dengan

bahasa daerah dan bahasa kepulauan menjadikan Indonesia sebagai gudang diversifikasi budaya (Abdillah, 2011). Kekayaan budaya dan struktur geografis merupakan aset yang tidak dimiliki semua negara di dunia, dalam arti hanya sedikit negara yang memiliki keduanya. Oleh karena itu UNESCO menggambarkan Indonesia sebagai negara kaya karena mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan keutuhan bangsa padahal memiliki suku yang berbeda-beda (Apandie & Ar, 2019).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya dan suku bangsa. Dayak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Masyarakat Dayak dikenal sebagai salah satu suku asli Kalimantan (Peterianus & Mastiah, 2020). Mereka merupakan salah satu populasi terbesar di provinsi tersebut. Kata Dayak dalam bahasa lokal Kalimantan mengacu pada masyarakat yang tinggal di hulu sungai. Hal ini merujuk pada letaknya yang berada di hulu sungai besar.

Dalam benak masyarakat awam, hanya ada satu jenis suku Dayak. Faktanya, mereka terbagi menjadi banyak suku kecil. Perbedaan ini disebabkan oleh tersebarnya masyarakat Dayak menjadi kelompok-kelompok kecil karena pengaruh gelombang budaya luar. Setiap subsuku mempunyai budaya unik dan membawa ciri khas yang unik pada masing-masing komunitas. (Mardawani & Lusiana, 2018).

Palangka Raya, ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi rumah bagi masyarakat dari berbagai suku dan agama, memang merupakan tempat yang rawan konflik suku dan agama. Masyarakat Palangka Raya antara lain suku Dayak, Banjar, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Bali, Sunda, Betawi dan Minang. Suku Dayak yang tinggal di Palangka Raya meliputi subsuku Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan dan Dayak Lawangan. Begitu pula dalam hal pengamalan keagamaan, penduduk Palangka Raya terdiri dari penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu termasuk kepercayaan Kaharingan.

Suku Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan memilih tinggal di pedalaman dengan menutup diri dari pengaruh dan perkembangan dunia luar. Beberapa suku Dayak yang memilih membuka diri dari dunia luar dengan mendirikan suku baru, tepatnya suku Banjar, artinya asal usul suku Dayak dan suku Banjar berasal dari leluhur yang sama. Berbeda dengan budaya Indonesia lainnya yang umumnya berasal dari daerah pesisir, masyarakat Dayak sebagian besar hidup di daerah aliran sungai pedalaman Kalimantan.

Keberagaman agama suku Dayak tersebar di berbagai wilayah Kalimantan, misalnya wilayah Kalimantan Tengah, khususnya Islam namun ada juga yang beragama Kristen. Suku Dayak di Kalimantan Barat juga mempunyai suku-suku besar yaitu Dayak, Tionghoa dan Melayu. Meski terdapat perbedaan agama, namun masyarakat Dayak sangat menghargai perbedaan yang ada dan menghormati asal-usul leluhur.

Suku Dayak Kalimantan Tengah mempunyai budaya yang unik, salah satunya adalah Huma Betang. Huma Betang merupakan sebuah rumah panggung yang banyak dihuni oleh keluarga dan dijalankan oleh seorang Kepala Betang. Huma Betang atau Rumah Betang mempunyai nilai filosofis yaitu hidup bersama, menjaga keharmonisan yang kuat dan menjaga kasih sayang keluarga. Kebudayaan Betang mempunyai semboyan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” dan “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Semboyan ini dituangkan dalam peraturan daerah yang disebut filsafah Huma Batang (Selvia & Sunarso, 2020).

Dalam hal ini suku Dayak di Kalimantan lebih mengutamakan budaya nenek moyangnya, sehingga budaya tersebut merupakan ritual pemujaan pencipta berdasarkan kepercayaan adat yang disebut Kaharingan. Sebagai bukti yang menunjukkan keberagaman budaya Indonesia, tradisi Tiwah merupakan salah satu budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang merupakan tradisi keagamaan masyarakat Kaharingan.

2. Metode

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan mengumpulkan banyak sumber referensi baik dari jurnal, buku dan sumber penelitian lainnya. Metode kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi relevan berkaitan dengan topik yang sesuai. Informasi diperoleh dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti buku, skripsi, jurnal dan sumber lain yang terkait. Pengumpulan data melalui pengkajian studi literatur dengan jurnal, buku, dan sumber-sumber yang terkait. Penulis mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menggambarkan suku Dayak dan kemudian mengumpulkan berbagai informasi mengenai keanekaragaman budaya yang ada di suku Dayak.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Letak Geografis dan Demografis

Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibu kotanya Palangka Raya, terletak antara 0°45' Lintang Utara dan 3°30' Lintang Selatan serta 111° dan 116° Bujur Timur. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua dengan luas wilayah mencapai 153.564 Km². Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai 11 sungai besar dan tidak kurang dari 33 sungai kecil. Keberadaannya menjadi salah satu ciri khas Provinsi Kalimantan Tengah. Sungai Barito mempunyai panjang 900 km dan kedalaman mencapai 8 m, merupakan sungai terpanjang di Kalimantan Tengah sehingga mampu dilayari hingga 700 km.

Batas Provinsi Kalimantan Tengah di bagian utara adalah rangkaian pegunungan Muller Schwanner yang mempunyai sedikitnya 52 bukit, dari ketinggian 343 m yaitu Bukit Ancah tinggi 2.278 m yaitu Bukit Ancah Raya. Bukit Batu Tatau dengan ketinggian 1.652 m paling ujung perbatasan Kalimantan Tengah-Kalimantan Timur. Titik tertinggi wilayah Kalimantan Tengah terdapat di Gunung Batu Sambang dengan ketinggian hingga 1.660 m di atas permukaan laut (MDPL).

Sebagai daerah yang beriklim tropis, wilayah Provinsi Kalimantan Tengah rata-rata mendapat sinar matahari sekitar 59,52% per tahun, dimana kondisi udara relatif panas yaitu mencapai 34,9 °C. Sementara rata-rata curah hujan per tahun relatif tinggi yaitu mencapai 2.808,86 mm.

Batas Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah adalah:

1. Sebelah Utara dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur.
2. Sebelah Selatan dengan Laut Jawa.
3. Sebelah Timur dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.
4. Sebelah Barat dengan Provinsi Kalimantan Barat.

Sensus penduduk tahun 2020 mencatat jumlah penduduk Kalimantan Tengah per September 2020 sebesar 2,67 juta jiwa. Dibandingkan dengan sensus sebelumnya, jumlah penduduk Kalimantan Tengah terus meningkat. Dalam 10 tahun dari tahun 2010 hingga 2020, jumlah penduduk meningkat sekitar 0,46 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,84 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk cenderung menurun dibandingkan dengan periode 1971-1980 yang sebesar 3,43 persen (Normuslim, 2018).

B. Karakteristik Dasar

Suku Dayak mempunyai karakteristik dalam hal bertato. Ukir tubuh bagi suku Dayak Kaya dan suku Dayak Kenyak melambangkan seseorang itu telah melakukan banyak perjalanan atau mengembara, masing-masing kampung memiliki motif yang berbeda. Suku Dayak memiliki golongan bangsawan yang dibedakan dari ukiran tatonya, golongan bangsawan menggunakan tato burung enggang, burung enggang merupakan burung asli di Kalimantan yang keramat. Tato untuk perempuan yang berada pada paha memiliki arti bahwa perempuan tersebut memiliki strata sangat tinggi yang dilengkapi dengan tato gelang di bawah betis, seni ukir badan yang ada di bahu perempuan biasanya menyerupai simbol

harimau. Sedangkan tato ditangan yaitu garis melintang atau pada betis ini disebut Nang Klingee. Pada suku Dayak Iban tato berfungsi sebagai tradisi, keagamaan, status sosial seseorang dan sebagai bentuk penghargaan kepada seseorang suku Dayak yang telah berjasa atau memiliki kemampuan khusus. Keluarga kerajaan juga memiliki tato yang bermotif enggang. Tato bagi suku Dayak juga berfungsi sebagai identitas diri.

Seni ukir tubuh atau tato ini sebagai simbol suku Dayak atas strata sosial dan sebagai lambang keberanian, dibutuhkan kemauan yang gigih dan niat yang bulat untuk calon pemilik tato yang ingin mentato, sanggup menahan rasa sakit ketika jarum tato menembus kulit calon pemilik tato, nilai dari seni mengukir tubuh ini selain kearifan lokal dan kematapan hati saat menentukan pilihan, tidak boleh setengah-setengah.

Selain bertato, karakteristik berikutnya adalah Telinggaan Aruu yaitu tradisi memanjangkan telinga oleh orang-orang dari Suku Dayak. Tradisi memanjangkan telinga di kalangan Suku Dayak ini telah lama dilakukan secara turun-temurun. Pemanjangan daun telinga ini biasanya menggunakan pemberat logam berbentuk lingkaran dari tembaga yang bahasa kenyah di sebut "Belaong".

Hal ini umumnya dikaitkan dengan tingkatan sosial seseorang dalam masyarakat Dayak. Bagi suku Dayak Kayan, misalnya, telinga cuping panjang menunjukkan kalau orang tersebut berasal dari kalangan bangsawan. Sementara bagi perempuan, telinga cuping panjang menunjukkan apakah dia seorang bangsawan atau budak karena kalah perang atau tidak mampu membayar utang. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tujuan pembuatan telinga panjang bukan untuk menunjukkan derajat mulia melainkan untuk melatih kesabaran. Jika Anda menggunakannya

C. Sistem kekerabatan, Bahasa dan suku

Sistem kekerabatan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah menganut asas Takinean yang mempertimbangkan kekerabatan antara laki-laki dan perempuan. Dahulu, kelompok kekerabatan yang paling penting dalam masyarakatnya adalah keluarga kecil yang muncul ketika ada keluarga besar utrolokal, yaitu ketika seorang putra dan putri setelah menikah akan membawa pulang keluarganya masing-masing, tinggal di rumah orang tuanya dan menjadi keluarga besar.

Saat ini, kelompok kekerabatan yang paling penting adalah keluarga besar utrolokal, yang merupakan anggota-anggota sebuah rumah tangga. Rumah ini berfungsi sebagai kesatuan fisik, misalnya dalam sistem gotong royong, dan sebagai kesatuan spiritual dalam upacara keagamaan Kaharingan. Kewarganegaraan suatu rumah tangga tidak bersifat tetap karena keanggotaannya tergantung pada tempat tinggal yang ditentukan pada saat seseorang ingin menikah, meskipun pengaturan ini dapat berubah sesuai dengan keadaan setelah menikah. Jika seseorang dan keluarganya meninggalkan tanah airnya, maka ikatan jasmani dan rohaninya dengan tanah air asalnya juga ikut berubah.

Di kalangan masyarakat Dayak, perkawinan dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang ideal dan sangat diidamkan, yaitu perkawinan antara dua orang saudara sepupu yang mempunyai nenek moyang yang sedarah, khususnya yang disebut hajenan di Ngaju (sepupu baris kedua) dan perkawinan antara dua orang sepupu dan Ibu yang merupakan saudara kandung dan sepupu silang. Perkawinan yang dianggap sumbang (sala horoi dalam bahasa Ngaju) adalah perkawinan antara saudara laki-laki yang bapaknya merupakan saudara tiri (sepupu kembar), dan terutama perkawinan antar generasi yang berbeda, misalnya antara anak dengan orang tuanya, atau antara anak perempuan.

Bahasa yang sering dipakai oleh suku dayak dalam kehidupan sehari-hari dibagi 2, yaitu:

1. Bahasa Pengantar

Seperti pada umumnya bagian negara Indonesia yang merdeka lainnya, masyarakat Kalimantan Tengah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar. Bahasa Indonesia telah digunakan untuk sebagai bahasa pengantar di Pemerintahan dan pendidikan.

2. Bahasa sehari-hari

Keberagaman etnis dan suku bangsa menyebabkan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai dialeg. Namun kebanyakan bahasa daerah ini hanya digunakan dalam lingkungan keluarga dan tempat tinggal, tidak digunakan secara resmi sebagai bahasa pengantar di pemerintahan maupun pendidikan. Sebagian besar suku Kalimantan Tengah terdiri dari suku bangsa Dayak. Suku bangsa Dayak sendiri terdiri atas beberapa sub-suku bangsa. Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa Dayak yang paling luas digunakan di Kalimantan Tengah, terutama di daerah sungai Kahayan dan Kapuas, bahasa Dayak Ngaju juga terbagi lagi dalam berbagai dialeg seperti seperti bahasa Dayak Katingan dan Rungan. Selain itu bahasa Ma'anyan dan Ot'danum juga banyak digunakan. Bahasa Ma'anyan banyak digunakan di daerah aliran sungai Barito dan sekitarnya.

Suku Bangsa Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah terdiri atas Dayak Hulu dan Dayak Hilir. Dayak Hulu terdiri atas: Dayak Ot Danum, Dayak Siang, Dayak Murung, Dayak Taboyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun dan Dayak Maanyan. Sedangkan Dayak Hilir (Rumpun Ngaju) terdiri atas: Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Katingan, dan Dayak Sampit. Suku Dayak yang dominan di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju, suku asal Kalimantan lainnya yang tinggal di pesisir adalah Banjar Melayu Pantai merupakan ¼ populasi Kalimantan Tengah. Disamping itu ada pula suku Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain.

D. Sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, mata pencaharian utama mereka adalah berladang berpindah-pindah (*shifting farming*). Masyarakat Dayak mempunyai tradisi perladangan berpindah. Dari tahun ke tahun, mereka mencari hutan yang dianggap subur untuk bercocok tanam dan beternak sebagai mata pencaharian. Akhirnya, selama bertahun-tahun, puluhan, ratusan, bahkan puluhan ribu tahun, hampir seluruh daerah terpencil di pedalaman Kalimantan tidak lagi dihuni oleh masyarakat Dayak. Setiap orang Dayak mengembangkan kebudayaannya masing-masing.

Sistem pertanian diikuti dengan sistem pergiliran tanaman, yang merupakan ciri budaya seluruh suku Dayak. Sistem pertanian yang demikian mempunyai kearifan dan pengetahuan tersendiri dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Selain bekerja di bidang pertanian, terutama sambil menunggu reklamasi, suku Dayak juga melakukan pekerjaan lain. Ini termasuk berburu, mencari makan hasil hutan, dan memancing di sungai.

Kegiatan perburuan satwa sering dilakukan setelah masa pertumbuhan, yaitu pada saat menunggu hasil panen dari kebunnya. Mata pencaharian suku Dayak pedalaman biasanya berburu di hutan dan mencari ikan di sungai. Hewan yang sering mereka tangkap dan menjadi makanan sehari-hari adalah babi hutan, unggas dan hewan lainnya yang bisa ditangkap. Dengan munculnya pendidikan formal di kalangan suku Dayak, banyak dari mereka yang meninggalkan kebiasaan berburu dan mengabdikan diri pada pertanian. Umumnya hewan ternak mereka termasuk babi karena makanannya mudah didapat. Babi merupakan bahan makanan dan juga merupakan hewan yang sering digunakan dalam upacara adat suku Dayak. Ada juga ayam kampung yang tidak dikurung.

Suku Dayak juga melakukan pengawetan makanan dengan berbagai cara yaitu sebagai berikut.

1. Kariting atau karapas

Adalah salah satu cara pengawetan daging babi. Caranya: daging dan lemak babi ditaburi garam dan disangrai hingga kering. Setelah dingin disimpan bersama

lemaknya dalam suatu wadah yang bias ditutup rapat. Pengawetan cara ini biasanya bertahan selama 6 bulan asalkan tidak terkena air.

2. Sehei

Adalah satu cara untuk mengawetkan ikan. Daya tahan cara pengawetan ini tidak lebih dari tujuh hari. Caranya yaitu ikan yang masih baru di panggang di atas bara api hingga benar-benar kering.

3. Kalasuam

Adalah cara pengawetan daging buruan atau ikan agar rasanya tidak berubah. Namun pengawetan cara ini daya tahannya tidak lebih dari tujuh hari. Caranya ikan atau daging yang akan diawetkan diberi garam secukupnya, diberi sedikit air, dimasak setengah matang di atas api dan tutup panci jangan di buka hingga saat akan dimanfaatkan.

E. Rumah adat

Huma Betang, rumah adat suku Dayak di Kalimantan Tengah, melambangkan gaya hidup suku Dayak sejak berdirinya pada zaman nenek moyang. Pola pikir dan budaya yang berlaku di masyarakat dan semua itu akan tercermin pada tata ruang rumahnya. Huma Betang atau Rumah Betang banyak terdapat di sebagian besar provinsi Kalimantan, biasanya rumah Betang terdapat di pedalaman atau di pedesaan. Huma Betang dikenal juga dengan sebutan rumah Lamin menurut asal usul rujukannya. Namanya di Kalimantan Timur adalah Rumah Lamin, sedangkan di Kalimantan Tengah disebut Huma Betang.

Filosofi hidup Dayak kemudian mencerminkan huma betang, yaitu mekanisme kerukunan yang meliputi: yang pertama, Hatamuei lingu nalatai, hapangaja karendem malempang, artinya musyawarah untuk menyatukan pikiran. Kedua, Hapungkal lingu nalatai, habangkalan karendem malempang, artinya sepakat untuk mewujudkan persatuan sehingga menjadi visi dan misi asas. Ketiga, Hariak lingu nalatai haringkai karendem malempang, artinya bersama-sama mensosialisasikan visi, misi dan kesepakatan yang dicapai dari diskusi dengan penuh rasa tanggung jawab.

Perkembangan nilai-nilai dalam falsafah Huma Betang bagi masyarakat Dayak mempunyai banyak penafsiran yang fleksibel atau beragam. Kemudian, dengan diundangkannya Perda tentang Filosofi Budaya Betang pada tahun 2008 dan revisinya pada tahun 2009, masyarakat dapat memahami dengan jelas makna filosofi Huma Betang yang selanjutnya berarti “berjalan di bumi, Di sana, memegang langit”. dan “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah” merupakan bagian dari filosofi Huma Betang yang mengalami perluasan makna. Oleh karena itu, pentingnya falsafah Huma Betang bagi masyarakat Dayak untuk mewujudkan masyarakat yang aman, tenteram dan bebas perpecahan dan konflik (Seran & Mardawani, 2020).

Pentingnya filosofi Huma Betang bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah saat ini telah mengalami perubahan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini dikarenakan suku Dayak tidak lagi menjadi populasi utama di wilayah Kalimantan Tengah tetapi ada juga suku lain yang tinggal di wilayah Kalimantan Tengah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pelaksanaan program pemerintah, khususnya program migrasi. Melalui program migrasi pemerintah, suku-suku lain dari luar Kalimantan menetap di Kalimantan Tengah, sehingga suku Dayak bukan lagi “satu-satunya” penduduk yang tinggal di Kalimantan Tengah.

Ciri Khas bentuk rumah tradisional Dayak disebut Betang, dengan ciri khas bangunannya adalah:

1. Di huni oleh beberapa keluarga berdasarkan garis keturunan
2. Rumah dikelilingi tembok/ pagar
3. Bentuk rumah “rumah panjang” (long houses) disebut “Lamin atau Betang”
4. Orientasi bangunan ke arah sungai

5. Arsitektur bangunan dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan
6. Konstruksi bangunan adalah kayu

Bangunan ini terbuat dari kayu ulin kualitas terbaik yang mampu bertahan hingga ratusan tahun. Rumah yang dibangun melalui gotong royong, berskala besar, panjang 30 hingga 150 m, lebar 10 hingga 30 m, dengan tiang-tiang 3 hingga 4 m di atas permukaan tanah. Huma Betang dihuni oleh sebuah keluarga besar yang beranggotakan 100 hingga 150 orang yang dipimpin oleh seorang kepala suku atau Pambakas Lewu. Berbagai nilai budaya yang terlihat dalam Huma Betang adalah nilai persaudaraan yang disebut dengan Hapsari, nilai gotong royong yang disebut dengan Hadep, nilai sopan santun dan etika yang disebut dengan Belum Bahadat dan nilai musyawarah untuk mufakat disebut dengan Hapakat Kula.

Permukiman Dayak seringkali terletak di tepian sungai dengan pola linier mengikuti lekukan sungai dan menghadap ke sungai. Hal tersebut sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa air adalah sebagai sumber kehidupan. Pada pemukiman yang terletak di pinggir sungai, terdapat rakit, kayu sebagai tempat perahu yang sekaligus pula berfungsi sebagai MCK. Suatu ciri dari pemukiman suku Dayak adalah adanya batang panggaring yang biasanya merupakan tempat lebah bersarang. Pohon ini melambangkan “Kehidupan” sehingga disebut pula “Pohon Kehidupan”. Ada pula rumah di beberapa desa yang berada di tengah hutan dan jauh dari sungai, bila terjadi hal yang demikian maka orientasinya adalah kearah matahari terbit, sehingga perumahannya akan memanjang ke samping dan menghadap matahari terbit (Mujib, 2021).

F. Adat menikah

Prosesi pernikahan adat Dayak Ngaju berlangsung dalam banyak tahap. Pernikahan adat ini dinamakan Pengantin Mandai. Dalam prosesi tersebut, seorang ibu tua dari keluarga calon mempelai pria membawa mangkok berisi bingkisan. Sementara itu, keluarga mempelai wanita menyambutnya di balik pagar. Sebelum memasuki rumah mempelai wanita. Setiap keluarga calon pengantin memiliki perwakilan penyambut tamu yang menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka dalam bahasa Dayak Ngaju. Namun, sebelum diperbolehkan masuk, rombongan mempelai pria harus melawan penjaga agar bisa lolos dari barikade pintu. Kemudian, setelah laki-laki dinyatakan sebagai pemenang, tali bisa dipotong dan di depan rumah pengantin pria harus berjalan di atas kulit telur dan menaburkan koin di atas nasi. Maksud dan tujuannya adalah agar perjalanan perkawinan mereka aman, sejahtera dan damai. Usai duduk di dalam ruangan, dialog kedua belah pihak pun dimulai. Masing-masing terwakili (Haluang Hapelek). Di atas tikar (amak badere), anggur disajikan untuk menjamin kelancaran percakapan dan membangun keakraban antara dua lawan bicara (TELHALIA, 2021).

Sebelum menemui mempelai wanita, mempelai laki-laki terlebih dahulu menyerahkan barang-barang adat antara lain palaku (mas kawin), kain, sinjang entang, penutup uwan, balau singah tepi, lamiang turus tepi, dan buit lapik ruji. Menurut adat istiadat saat ini, sebelum calon pengantin sah, mereka harus menandatangani akta nikah dengan disaksikan oleh kedua orang tua. Dan adapun orang-orang yang menerima jaminan itu, mereka itu dinyatakan sebagai saksi perkawinannya. Sebelum mengakhiri acara, masing-masing keluarga akan berdoa untuk memberkati kedua mempelai (tampung rawar). Selanjutnya hatata undus, yaitu upacara saling mengurapi antara dua keluarga sebagai tanda suka cita menyatukan dua keluarga besar.

G. Adat lahir dan meninggal

Adat Lahir:

Menurut tradisi Dayak, saat melahirkan sering diadakan upacara pemukulan kendang/gimar dan diiringi melodi khusus yang disebut Domaq. Hanya dengan begitu proses persalinan bisa berjalan lancar dan aman. Setelah bayi lahir, tali pusar dipotong sembilu seukuran lutut bayi, kemudian diikat dengan benang dan menggunakan sediaan obat

tradisional, seperti air kunyit dan gambir. Alasnya digunakan untuk memotong tali pusar, idealnya pada sepotong perak atau, jika tidak, pada sepotong gabus bersih. Langkah selanjutnya memandikan bayi, setelah selesai mandi letakkan bayi di dalam tanggok/siuur yang bagian bawahnya dilapisi daun biruq. Sedangkan bagian atasnya ditutup dengan daun pisang yang telah dipanaskan di atas api untuk mensterilkan. Setelah itu, bayi yang dibawa ke Siuur dibawa ke setiap sudut rumah, sambil menyisakan potongan kuping pisang yang sudah disiapkan di setiap kamar. Hal ini bertujuan agar setiap makhluk pengganggu akan tertipu oleh potongan kuping pisang tersebut secara bergantian. Bayi kemudian dikembalikan ke tempat tidur semula, dan di sekeliling bayi dipasang tabung bambu berisi air yang disebut Tolakang, dipukul sebanyak delapan kali, dengan tujuan agar bayi nantinya tidak menjadi tuli dan juga tidak bisu. Setelah berumur empat puluh hari, Ngareu Pusokang atau Ngerayah dalam bentuk Belian Beneq berlangsung selama dua hari. Tujuannya untuk mengabulkan keinginan, mendoakan agar buah hati sehat, cerdas dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Upacara ini juga merupakan awal pemberian izin untuk meletakkan dan menidurkan bayi dalam buaian (Lepas Pati). Sebelum seorang anak menginjak usia dua tahun, diadakan upacara mandi atau turun pertama kali ke sungai. Dalam ritual ini Belian Beneq masih digunakan selama satu hari dengan tujuan untuk mempersembahkan adak kepada dewa air, khususnya Juata, agar nantinya tidak membahayakan aktivitas anak-anak yang berhubungan dengan air (Nyengkokng Ngeragaq).

Adat kematian:

Tradisi penguburan dan upacara adat kematian pada suku bangsa Dayak diatur tegas dalam hukum adat. Sistem penguburan beragam sejalan dengan sejarah panjang kedatangan manusia di Kalimantan. Dalam sejarahnya terdapat tiga budaya penguburan di Kalimantan:

1. Penguburan tanpa wadah dan tanpa bekal, dengan posisi kerangka dilipat
2. Penguburan di dalam peti batu (dolmen)
3. Penguburan dengan wadah kayu, anyaman bambu, atau anyaman tikar

Masyarakat Dayak Ngaju mengenal tiga cara penguburan, yakni:

1. Dikubur dalam tanah
2. Diletakkan di pohon besar
3. Dikremasi dalam upacara tiwah.

Upacara Tiwah merupakan acara adat masyarakat Dayak. Tiwah merupakan upacara yang diadakan untuk mengembalikan tulang belulang orang yang meninggal ke sandung yang telah dibuat. Sandung merupakan sebuah tempat seperti rumah kecil yang dirancang khusus untuk mereka yang telah meninggal dunia. Ritual Tiwah suku Dayak sangatlah sakral. Pada acara Tiwah ini, sebelum jenazah diangkut dan diletakkan pada tempatnya (sandung), banyak dilakukan acara ritual, tarian, pemukulan gong dan hiburan lainnya. Hingga tulang itu kembali dipasang pada tempatnya (Sandung) (Lestari et al., 2022).

H. Agama/ sistem kepercayaan

Kalimantan Tengah memiliki etnis yang relatif berbeda dengan Kalimantan Barat dan daerah lainnya. Suku mayoritas yang tinggal di Kalimantan Tengah adalah Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dll. Pada saat yang sama, agama yang dianutnya beragam. Orang Dayak Muslim di Kalimantan Tengah tetap mempertahankan etnisitasnya sebagai orang Dayak, begitu pula dengan orang Dayak Kristen. Agama asli suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah Kaharingan, yaitu agama primitif yang lahir dari budaya lokal sebelum masyarakat Indonesia mengenal agama pertama yaitu agama Hindu. Karena agama Hindu telah menyebar ke seluruh dunia khususnya di Indonesia dan lebih dikenal dibandingkan agama suku Dayak, maka agama Kaharingan tergolong salah satu cabang agama Hindu. Khusus bagi Kaharingan, kepercayaan ini merupakan agama asli suku Dayak. Kata Kaharingan sendiri diambil dari Danum Kaharingan yang berarti “air kehidupan”.

Ada keberagaman kepercayaan tradisional suku Dayak, namun ada juga persamaannya. Agama tradisional mereka secara resmi disebut Kaharingan. Upaya kodifikasi dilakukan dengan menyelenggarakan Musyawarah Alim Ulama Kaharingan Kalimantan Tengah di Palangka Raya pada tanggal 5 Januari 1972. Hasil musyawarah itu dituangkan dalam Buku Ajaran Agama Kaharingan, Panaturan Tampanan Taloh Handiai (Buku Ajaran Agama Kaharingan, Penuturan Permulaan Segala Sesuatu).

Namun identitas penganut agama ini menemui kerancuan sejak era pemerintahan Soeharto. Pada masa Orde Baru itu, penganut Kaharingan secara administratif dimasukkan dalam kelompok pemeluk agama Hindu. Padahal, dua agama itu berbeda sama sekali. Hingga kini, penganut Kaharingan masih berjuang mendapatkan pengakuan dari negara RI sebagai agama tersendiri, dan terpisah dari Hindu.

Masyarakat Dayak masuk Islam dan kawin campur dengan pendatang Melayu yang disebut senganan/pendatang dari laut, dan kini menyebut dirinya Melayu. Mereka menunjuk salah satu tokoh yang mereka hormati, baik dari sukunya sendiri maupun dari pendatang yang menganut agama yang sama dan menarik bagi mereka, sebagai pemimpin desa atau daerah yang mereka hormati.

Selanjutnya masyarakat Dayak masih mempunyai keyakinan yang kuat terhadap tempat-tempat tertentu, benda-benda tertentu seperti batu, pohon besar, danau, lubuk (air sungai yang dalam) dan penguasa-penguasa lain yang mereka sebut Jubata, Petara, Ala Taala, Penompa dan lain-lain yang tertinggi. Kemudian mereka juga mempunyai penguasa lain di bawah Tuhan Yang Maha Esa, misalnya: Puyang Gana (penguasa bumi), Raja Juata (penguasa air) dan Kama Baba (penguasa darat).

4. Kesimpulan

Suku Dayak, sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang pula tidak sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Suku Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi masyarakat Dayak. Sensus penduduk 2020 mencatat penduduk Kalimantan Tengah pada bulan September 2020 sebesar 2,67 juta jiwa itu dapat membentuk budaya dan karakteristik yang beragam. Karakteristik dasar dari suku Dayak adalah adanya budaya bertato dan Telingaan Aruu.

Selanjutnya bahasa yang pengantar suku Dayak adalah bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-harinya yaitu bahasa dayak yang berbeda-beda di setiap subsuku yang ada di dalam suku Dayak. Sistem ekonomi bagi orang Dayak di Kalimantan Tengah terdiri atas empat macam, yaitu berladang, berburu, mencari hasil hutan dan ikan, menganyam. Sedangkan rumah adatnya bernama huma betang dan pakaian adatnya yang paling terkenal adalah baju sangkarut.

Adat menikah, adat lahir dan adat penguburan pun ada tata cara tersendiri dan berbeda dengan suku lainnya. Terdapat keragaman di dalam kepercayaan tradisional suku-suku Dayak tetapi juga mempunyai persamaan-persamaan. Agama tradisional mereka secara resmi dinamakan Kaharingan.

5. Daftar Pustaka

- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*.
<http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/185>
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam*
<http://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/1780>



- Mardawani, M., & Lusiana, L. (2018). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga II. *JURNAL PEKAN: Jurnal*
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/184>
- Mujib, A. (2021). Pluralitas Tradisi Sebagai Pemersatu Keberagaman (Unity of Diversity) Di Desa Plumbon, Yogyakarta. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan*
<http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/94>
- Normuslim, N. (2018). Kerukunan antar umat beragama keluarga suku dayak ngaju di Palangka Raya. *Wawasan*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2450/>
- Peterianus, S., & Mastiah, M. (2020). Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan*
<http://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JBPK/article/view/207>
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu*
<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/187>
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam *JURNAL PEKAN: Jurnal*
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/703>
- TELHALIA, D. T. (2021). *Realitas Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah*. repository.iaknpky.ac.id.
<https://repository.iaknpky.ac.id/repo/handle/123456789/455>